

**KONSEP MANUSIA PRODUKTIF
MENURUT AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Filsafat Islam

**ISTIK MALIKHATUN
NIM 9551 1865**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Dalam proyek pembangunan kembali dunia Islam, maka produktivitas umat Islam menjadi isu utama yang perlu dikembangkan. Di tangan manusia-manusia produktif yang disemangati al Qur'an, diyakini dunia Islam dapat mengalami kemajuan berarti. Bagaimanakah manusia produktif menurut al Qur'an dan bagaimana karakteristiknya?, bagaimana gambaran umum produktivitas umat manusia ?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dimana datanya diolah dari sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur dan catatan-catatan. Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dengan cara menggali data mengenai hal-hal atau variable dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan. Dengan demikian pertanyaan diatas dapat dijawab secara keseluruhan.

Produktivitas dalam al Qur'an dibangun dengan kesimbangan lahir batin, material spiritual, untuk kehidupan dunia akhirat. Produktivitas dibangun dengan tindakan efisiensi atas masukan sumber daya, berupa modal, tenaga, waktu, bahan, dan lainnya, serta mengacu pada efektivitas hasil. Islam melarang mensia-siakan apapun bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik. Dalam bahasa al Qur'an konsep produktivitas dapat disimpulkan sebagai penegakan keimanan dan beramal shalih, dalam cakupan kehidupan yang luas dari masyarakat hingga keluarga, kekuasaan dan kekayaan lahir dan batin, dengan terus menekannya sebagai perlombaan, dimana yang paling baik mendapatkan pahala dari Allah dan yang buruk akan disiksa. Sedangkan manusia produktif menurut konsepsi al Qur'an adalah manusia yang utuh, berintegritas tinggi, senantiasa berlomba meningkatkan keimanan dan amal saleh. Mereka tunduk pada kekuasaan Allah yang mutlak sekaligus bersemangat memanfaatkan kebebasan yang diberikan kepadanya dengan terus menerus berikhlas mencapai produktivitas tinggi lahir batin.

Drs. H. Moh. Fahmi. M. Hum.
Drs. Muhammad Mansur., M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Januari 2003

Hal : Skripsi Saudara
Istik Malikhatun
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada
Yth. Bapak dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahim

Setalah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Istik Malikhatun
NIM : 9551 1865
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : KONSEP MANUSIA PRODUKTIF
MENURUT AL-QUR'AN

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqasyah.

Harapan kami semoga saudara tersebut di atas agar dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

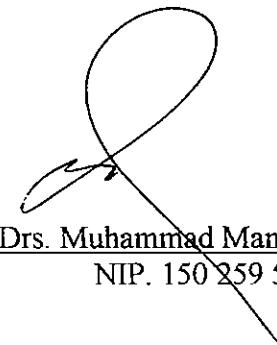
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150 088 748

Hormat Kami
Pembimbing II


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 150 259 570



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/682/2003

Skripsi dengan judul : *Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an*

diajukan oleh :

1. Nama : Istik Malikhatun
2. NIM : 9551 1865
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Aqidah Filsafat

telah dimunaqosyahkan pada hari Senin, 24 Maret 2003 dengan nilai 67,5/C
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama I dalam Ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H/M. Achmadi Anwar, MM.
NIP. 150058705

Pembimbing/merangkap Pengaji

Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

Pengaji I

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abtor, M. Ag.
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Mansur, M. Ag.
NIP. 150259370

Pengaji II

Moh. Fathan, S. Ag.
NIP. 150292262



Yogyakarta, 24 Maret 2003.

DEKAN

Drs. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Al-Ahqaf:19)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan kepada:
Orang Tua, Suami dan Anakku serta
kepada Almamaterku.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th 1987, Nomor: 0543b/U/1987.

I. Konsonan

ل	=	tidak dilambangkan	ب	=	b
ت	=	t	ث	=	s
ج	=	j	ح	=	h
خ	=	kh	د	=	d
ذ	=	ž	ر	=	r
ز	=	z	س	=	s
ش	=	sy	ص	=	s
ض	=	d	ط	=	t
ظ	=	z	ع	=	'
غ	=	g	ف	=	f
ق	=	q	ك	=	k
ل	=	l	م	=	m
ن	=	n	و	=	w
ه	=	h	ء	=	'
ي	=	y			

II. Vokal

I. Vokal Tunggal

Fathah (—) ditulis a

Kasrah (ـ) ditulis i

Dammah (ــ) ditulis u

Contoh:

كتب = kataba ذكر = žukira

2. Vokal Rangkap

ي ... ditulis ai

و ... ditulis au

Contoh:

كيف = kaifa هول = haula

III. Maddah

أ ... ditulis ā

إ ... ditulis ī

و ... ditulis ū

Contoh:

قال = qāla راما = ramā
قول = qīl = يقال = yaqūlu

IV. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, dan ta' marbutah yang hidup transliterasinya adalah ha (h).

Contoh:

المَدِّيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-madīnah al-munawwarah

طلحة = Talhah

V. Syaddah (Tasydīd)

Tanda syaddah atau tasydīd dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

VI. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan huruf qamariyah ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf el (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الْعَدْلُ = at-ta'dīl

الرِّوَايَةُ = ar-riwāyah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya pula.

Contoh:

الْجَرْحُ = al-jarh

الْحَدِيثُ = al-hadīs

VII. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَلْخُذُونَ = ta'khužūn

السُّوْءُ = as-sū'

VIII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Sebab ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan pula dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

= Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm

IX. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan aturan EYD. Misalnya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

= Wa mā Muhammādūlā ar-Rasūl

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan lahir batin selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya.

Dalam penyusunan penulis menemui adanya tantangan dan hambatan, namun berkat motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, disertai kesabaran dan kerja keras, alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tak langsung, penulis mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor IAIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Djam'anuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya.
3. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi. M. Hum. dan Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag., selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf, baik pengajar ataupun karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah menjalin hubungan baik dengan penulis selama kuliah.

6. Orang tuaku, Bapak Dalrooji dan Ibu Darmijati, serta adikku Aan Fatkhurrohman.
7. Suamiku tercinta Ahmad Yusup serta anakku tercinta Farid Mu'ammarr Nugroho.

Semoga Allah SWT. membalaas seluruh amal yang mereka berikan dengan balasan yang berlipat ganda, di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 14 Pebruari 2003

Penyusun



(Istik Malikhatus)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MANUSIA MENURUT AL-QUR’AN	18
A. Keberadaan Manusia	19
B. Kekuatan Manusia	23
C. Kebebasan Manusia	27

BAB III PRODUKTIVITAS	30
A. Gambaran Umum Produktivitas	30
B. Faktor-faktor Produktivitas	33
C. Manusia Produktif	47
D. Pengukuran Produktivitas	51
BAB IV KONSEP MANUSIA PRODUKTIF MENURUT AL-QUR'AN	57
A. Gambaran Umum Produktivitas Umat Islam	57
B. Produktivitas Menurut Islam	66
C. Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

BIO DATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk bekerja, *homo faber*. Dengan bekerja, manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja, pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakekat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri yang melibatkan semua unsur yang membentuk keakuannya, yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisiknya. Oleh karena itu, maka dalam bekerja eksistensi diri manusia itu terlihat dan terukur kadar kualitasnya.¹

Bekerja merupakan senjata utama mengatasi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan dan faktor dominan dalam mencapai kemakmuran dunia. Dalam tugas ini, Allah telah memilih manusia untuk mengelola bumi, sebagaimana diajarkan dalam kisah Nabi Saleh:

"Wahai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagian Tuhan, melainkan Dia. Dia telah menciptakan kaum dari tanah(bumi) dan menjadikan kamu sebagai pemaknurnya."

Dalam konteks ini, motivasi kerja masyarakat sangat terkait dengan dimensi spiritualitas. Motivasi kerja yang didasarkan atas spiritualitas akan mendorong seseorang bukan saja untuk meningkatkan produktivitas material

¹ Lihat Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997) hal. 40.

berupa kapasitas produk, profit dan lainnya namun juga peningkatan spiritualitas umat. Pada gilirannya, hasil kerja akan diarahkan untuk memajukan kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, pembangunan masjid dan sarana umum serta merealisasikan ajaran Islam.

Kontribusi spiritualitas dalam peningkatan produktivitas relatif tinggi. Interpretasi doktrin keagamaan yang beragam akan melahirkan nalar keagamaan beragam hingga pada gilirannya melahirkan aplikasi keagamaan yang beragam pula. Beberapa bangsa memiliki interpretasi keagamaan yang progresif sementara bangsa lainnya kurang progressif, yang semuanya itu dipengaruhi oleh faktor kultur lokalnya, iklim, struktur sosial dan lainnya.

Beberapa model interpretasi keagamaan diantaranya adalah; *pertama*, interpretasi yang memuja kemiskinan dengan menyatakan bahwa kemiskinan adalah nikmat dari Tuhan yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar senantiasa terkait dengan akhirat dan berpaling dari kenikmatan dunia.

Kedua, interpretasi fatalistik yang memandang nasib sebagai kehendak final Tuhan hingga tidak perlu diperbaiki. Kemiskinan dan kekayaan adalah kenyataan yang harus diterima dengan sabar dan rela sehingga pada gilirannya memungkinkan rendahnya etos kerja dan produktivitas umat.

Ketiga, interpretasi kedermawanan yang berkeyakinan bahwa solusi atas kemiskinan adalah sikap dermawan para orang kaya yang mendermakan kekayaannya secara *katarsis* kepada kaum dhuafa. Model ini mengutamakan peran sedekah dan infak atas dasar kemurahan individual sebagai prioritas solusi bagi kemiskinan umat. Bagi kaum dhuafa, mengharapkan

kedermawanan orang lain secara berlebihan untuk mengatasi kemiskinannya memungkinkannya hanya memiliki produktivitas rendah.

Keempat, interpretasi kapitalistik yang memandang aktivitas perekonomian secara liberal dan relatif sekular. Kebebasan individu dalam mengakumulasikan modal terfasilitasi secara total seiring dengan motivasi egoistik yang serba material hingga mengakibatkan ketimpangan sosial. Kasus di banyak negara membuktikan bahwa produktivitas yang didasarkan atas kepentingan individu relatif tinggi. Namun demikian, masyarakat tidak secara otomatis dapat menikmati hasil dari produktivitasnya mengingat sistem perekonomian kapitalistik memiliki prosedur perekonomian dimana para kapitalis mengutip hasil dari produktivitas orang lain.

Kelima, interpretasi sosialistik yang ingin mengontrol aktivitas perekonomian secara sistematis lewat pemilikan bersama atas alat-alat produksi. Dengan begitu maka ketimpangan kelas antara proletar dan borjuis tidak terjadi. Model perekonomian didasarkan atas kolektivitas sehingga produktivitas terkait dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.² Pengaruh interpretasi ini adalah munculnya literatur serta gerakan Islam Kiri, Islam pembebasan, fikih sosial dan lainnya yang menggunakan teori kelas sebagai pisau analisisnya.

Dari keempat model interpretasi tersebut, Islam terbukti dapat didekati dari berbagai perspektif. Hasilnya, masing-masing kelompok memiliki

² Bandingkan dengan: Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 21.

legitimasi doktrinal sendiri-sendiri dalam mengurus perekonomiannya. Situasi ini dalam perkembangannya dapat berubah seiring dengan perkembangan keberagamaan umat yang fluktuatif antara level mistis dan rasional. Perkembangan situasi ini berkorelasi dengan sifat, watak, kualitas kehidupan batin, moral dan gaya estetis serta suasana-suasana hati umat yang mengarah pada rekonstruksi etos kerja dan produktivitas.

Etos kerja dan produktivitas adalah refleksi sikap hidup yang mendasar tentang kerja dan merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transendental. Nilai-nilai transendental itu menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas dan kepribadian yang sangat menentukan kualitas eksistensial dalam kehidupan seseorang.

Rekonstruksi etos kerja dan produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan prestasi profesional, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan *inner life*, situasi batin, motivasi hidup, yang bersumber dari keyakinan. Di sana agama memiliki kontribusi tinggi dalam rekonstruksi etos kerja dan produktivitas mengingat status agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas kehidupan. Kerja merupakan ekspresi dan realisasi keberagaman.³

Secara praktis, etos kerja dan produktivitas ini terkait dengan situasi lapangan kerja, budaya organisasi, struktur organisasi, kepemimpinan, yang memberikan pengaruh eksternal terhadap individu. Motivasi kerja dan supervisi yang direkayasa oleh tim khusus juga memberikan pengaruh kuat.

³ Bandingkan dengan Musa, *Op.Cit.*, hal. 34.

Namun demikian, etos kerja dan produktivitas yang bersumber dari kesadaran internal individu tanpa tergantung dengan motivasi eksternal merupakan suatu yang lebih strategis. Motivasi diri individu dalam kerja ini dapat dikonstruksi dengan memberikan interpretasi keagamaan yang progressif.

Aplikasi riil dari interpretasi keagamaan dalam peningkatan produktivitas dapat dilacak dari korelasi antara etika protestan dan pertumbuhan kapitalisme di Eropa. Sementara di dunia timur terlacak dalam tingginya produktivitas di kalangan penganut konfusionisme dan beberapa varian doktrinnya di daratan Cina, Jepang dan Korea. Sedangkan di berbagai belahan negara berkembang, seperti Indonesia, produktivitas masyarakatnya relatif rendah dibandingkan negara maju, di mana itu disinyalir karena agama yang diyakini adalah agama mistik, bukan agama yang progressif. Di Indonesia, kendati mayoritasnya muslim, pandangan fatalistik masih dominan dalam interpretasi keagamaan sehingga dalam batas tertentu mereka hanya menerima kenyataan hidup tanpa disertai usaha yang berarti untuk merubahnya menjadi lebih baik. Alhasil, data statistik mencatat peningkatan kemiskinan dan keterbelakangan serta energi bangsa yang rendah untuk bertahan dan bangkit dari krisis apapun.

Padahal, Islam sendiri menghendaki kemajuan dan kemakmuran dunia dengan memotivasi umatnya untuk berjihad di jalan Allah dalam berbagai kehidupan manusia. Doktrin-doktrin Islam dalam al-Quran meyakinkan umatnya agar merefleksikan realitas hidup sekaligus merekonstruksi kehidupan yang lebih baik secara material dan spiritual. Semuanya berujung pada cita-cita Islam untuk memuliakan kemanusiaan dan menciptakan *halldatun thoyyibatun*

wa rabbul ghofur. Sampai di sini, strategi budaya untuk penciptaan muslim produktif sangat vital.

Dalam konteks itu, aplikasi al-Quran dalam kehidupan seorang muslim adalah proses pembudayaan wahyu yang transenden menjadi imanen. Sebagai proses pembudayaan, mau tidak mau akan meletakkan manusia sebagai fokus dan menjadi bagian fundamental dari proses pembudayaan wahyu itu sendiri. Dalam tahap ini, realitas kehidupan manusia menjadi faktor penting yang harus diperhitungkan.

Dalam pendekatan antroposentris, agama pada dasarnya adalah untuk manusia guna meningkatkan harkat kemanusiaan. Hadirnya agama adalah atas kepentingan manusia sebagai penuntun ke arah jalan yang lurus, yang mengatur relasi antar manusia maupun relasi kepada Tuhan, karenanya kehadiran agama bukan semata-mata kepentingan Tuhan. Karena itulah faktor manusia dan realitas yang melingkupinya, menjadi bahasan utama dalam membahas persoalan dunia. Manusia adalah pusat dan awal dari semua persoalan dunia. Al-Quran sendiri menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi ulah perbuatan manusia, dan manusia sendiri yang akan bertanggung jawab atas segala resikonya, agar sadar dan mau kembali ke jalan yang benar.

Manusia sendiri adalah khalifah Tuhan sekaligus hainbanya. Sebagai khalifah Tuhan di bumi, manusia menjadi wakil dan partner kerja Tuhan di dunia yang bertugas memakmurkan bumi, menjaganya dari kerusakan dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua problema kehidupan. Untuk

keperluan itu manusia telah dianugrahi akal yang mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang sistematis. Manusia juga diberikan kebebasan untuk berkreativitas sekaligus dituntut pertanggung jawaban atas semua tindakannya di dunia dan di akhirat kelak.

Sisi lainnya, manusia adalah hamba Tuhan, '*abd Allah*', yang terikat kontrak penciptaan, yang diberikan Tuhan dan sudah ada dengan sendirinya, untuk hanya mengabdi kepada-Nya. Tuhan adalah Pencipta, Pemilik, Penguasa segala jagad raya seisinya, sedangkan manusia tidak memiliki apa-apa, kecuali berikhtiar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan ini maka manusia senantiasa terikat dengan moral dan etika Islam yang memberikan arahan dan batasan dalam bertindak.

Integritas manusia sebagai hamba dan khalifah ini dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan doktrin Islam akan menjamin keseimbangan. Dengan itu maka manusia mendapatkan ruang lapang untuk kebebasan mengeksplorasi dunia seisinya dengan sarana akalnya dan di sisi lain manusia terikat untuk selalu mematuhi kontraknya sebagai hamba yang menjunjung moralitas. Konsep demikian dapat menciptakan keseimbangan hidup antara pikir dan dzikir, antara material dan spiritual sehingga manusia tidak lepas kendali untuk melakukan pelanggaran dan bekerja tanpa pertimbangan moral yang beresiko merusak kehidupannya sendiri maupun orang lain.

Karena itulah maka Islam memberikan kebebasan dan bahkan mendorong umatnya untuk bekerja keras dan berlomba-lomba dalam kebaikan, sekaligus saling menasehati dalam kesabaran dan amal kebaikan. Al-Quran

sendiri memandang kekayaan (material dan spiritual) sebagai keutamaan dan bermakna lebih ketimbang kemiskinan. Pun, kekayaan bukanlah segalanya, bukan tujuan melainkan sarana meningkatkan amal saleh, menyempurnakan kualitas ibadah dan alat untuk memakmurkan kehidupan bersama di muka bumi. Al-Qur'an mencela orang yang hanya menumpuk harta kekayaan tapi tidak peduli dengan nasib orang lain.⁴ Kekayaan dalam Islam adalah unsur penting dalam beribadah, khususnya dalam implementasi zakat dan haji.

Dalam hal itu, sekali lagi, produktivitas menjadi sangat penting. Al-Quran dan al-Hadist telah banyak mengajarkan pentingnya produktivitas kerja. Beberapa ayat yang penting dikemukakan sebagai berikut:

"Dan katakanlah: Dan bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu..." (At-Taubah: 105).

"Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik dari pada hasil keterampilan tangannya sendiri. Nabi Allah Daud a.s makan dari hasil kerja sendiri" (H.r. Bukhari).

"Sesungguhnya Allah mencintai mencintai hamba yang berkarya. Dan barangsiapa bekerja keras untuk keluarganya, maka ia seperti berjuang di jalan Allah Azza wa Jalla." (Hr. Ahmad)

Islam menjadikan bekerja sebagai hak dan kewajiban individu. Rasulullah menganjurkan bekerja dan berpesan agar melakukannya sebaik mungkin, senantiasa berlaku adil dalam menentukan upah kerja dan menepati janji pembayaran. Dalam prakteknya, produktivitas harus dilakukan secara benar dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan hukum dan ajaran agama serta peraturan pemerintah. Sepanjang tidak ada kezaliman, penipuan, penimbunan, persaingan tidak sehat, transaksi yang melibatkan riba, maka setiap umat Islam dianjurkan melakukan kerja secara produktif. Beberapa hal yang dilarang adalah memperdagangkan minuman keras, babi dan segala hal

⁴ Lihat Musa Asy'arie, *Op.Cit.*, hal. 22.

yang dibuat darinya, berhala dan patung/sesembahan.⁵ Setiap transaksi dilakukan secara terbuka antar kedua (atau beberapa) belah pihak, secara jujur, apa adanya dan didokumenkan sebagai kegiatan akuntansi.

Sejarah mencatat, banyak nabi adalah pekerja yang produktif. Nabi Nuh adalah perintis industri yang membuat kapal laut untuk menyelamatkan diri dan kaumnya dari angin topan dan banjir. Nabi Ibrahim melakukan pembangunan gedung, mengangkat fondasi Ka'bah. Nabi Yusuf menggagas pemikiran ekonomi dalam rangka perbaikan manajemen pangan rakyat. Nabi Musa bekerja pada nabi Syu'aib. Nabi Daud mempelopori pembuatan baju besi untuk keperluan perang.⁶ Sedangkan Nabi Muhammad sendiri adalah penggembala domba dan kemudian menjadi saudagar.

Dalam sejarah tersebut, nilai-nilai yang penting untuk diteladani adalah senantiasa amanah dalam bekerja dan selalu profesional. Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara tekun dan sungguh-sungguh*”. (H.r. Muslim). Hal ini tentu saja diikuti dengan kesiapan memanfaatkan teknologi modern dan prosedur-prosedurnya. Selain itu, kejujuran adalah utama. Kejujuran bukan saja merupakan tuntutan, melainkan ibadah.⁷ Hal penting lainnya adalah keterbukaan dan kebersamaan. Semua itu merupakan karakteristik penting dalam konsep manusia produktif menurut al-Quran.

⁵ Lihat A Rahman I Doi. *Mu'amalah*, (Jakarta, Srigunting, 1996), hal. 96

⁶ Lihat Abdul hamid Mursi, *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hal. 10.

⁷ *Ibid.*, hal. 165.

B. Rumusan Masalah

Problem produktivitas umat berakar dari berbagai problem lainnya termasuk di dalamnya problem teologis yang berakar dari interpretasi terhadap al-Quran. Interpretasi yang bias dengan budaya lokal serta kepentingan tertentu, seringkali mereduksi etos emansipatoris ajaran Islam yang progressif dan justru menjadikan Islam sebagai instrumen hegemoni kelas yang melegitimasi ketimpangan sosial, dan bahkan menjadikannya sebagai instrumen apologi bagi orang-orang miskin dan terbelakang dengan janji surga setelah kematian. Padahal sebenarnya Islam mendorong produktivitas yang bukan hanya berorientasi aktivitas material namun juga spiritual.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah untuk penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum produktivitas umat Islam
2. Bagaimanakah konsep manusia produktif menurut Al-Qur'an

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas konsep manusia produktif menurut al-Qur'an sebagai bagian dari ikhtiar teologis untuk merekonstruksi peradaban umat Islam yang maju dan adil. Secara praktis, konsep manusia produktif dibangun sebagai bagian dari strategi budaya guna mengembangkan sumber daya manusia untuk peningkatan motivasi, etos kerja dan produktivitas hingga pada gilirannya dapat memerangi kemiskinan dan keterbelakangan umat.

2. Menaambah khazanah pemikiran dan agenda persoalan dalam strategi pemberdayaan umat.

D. Tinjauan Pustaka

Di antara pustaka yang ditinjau peneliti adalah:

Buku "*SDM yang Produktif-Pendekatan Al-Quran dan Sains*" karya Hamid Mursi, yang membahas tentang kerja menurut al-Quran, motivasi dan produktivitas, aspek manusia dalam kerja serta hak dan kewajiban masing-masing pihak yang berkepentingan dengan suatu pekerjaan. Dalam konteks ini produktivitas dipandang sebagai suatu interaksi dinamis antar tim kerja yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari faktor eksternal serta berbagai hal menyangkut karakter individu dan faktor internal seseorang. Buku ini juga mendeskripsikan standar bagi produktivitas yang manusiawi, jaminan sosial, cuti hamil, maupun transaksi yang syah menurut Islam. Secara umum buku ini menjelaskan konsep manusia dan produktivitas menurut al-Quran.

Buku lainnya adalah "*Islam Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*", karya Musa Asy'ari yang membahas korelasi antara interpretasi doktrin agama dengan etos kerja dan produktivitas umat Islam. Dengan pendekatan antroposentris, penulis merekonstruksi doktrin Islam tentang etos kerja dan pemberdayaan umat sampai melahirkan konsep alternatif yang aplikabel. Secara otomatis, rekonstruksi doktrin itu dapat mengembalikan etos emancipatoris Islam yang selama ini tereduksi akibat akulturasi dengan pengaruh lokal dan pengaruh mistifikasi doktrin, hingga pada gilirannya dapat meningkatkan kembali perekonomian umat.

Buku ini membuktikan adanya keterkaitan antara kemiskinan ataupun kekayaan dengan interpretasi umat atas doktrin keagamaan yang mendominasi dan menghegemoni secara kuat hingga terkonstruksi sebagai citra diri umat. Sehingga merupakan suatu hal yang strategis bila strategi emansipasi umat Islam dilakukan dengan terlebih dahulu merekonstruksi doktrin Islam dengan penekanan khusus pada etos kerja, produktivitas dan peningkatan perekonomian umat.

Buku "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", karya Yusuf Qardhawi yang secara khusus membahas tentang kemiskinan dalam perspektif Islam. Menurut penulis, kemiskinan adalah problem umat yang perlu diatasi dengan solusi yang komprehensif dan sistematis menurut prosedur Islam. Penulis mengajukan berbagai sarana untuk mengatasi kemiskinan, yaitu dengan bekerja, subsidi famili yang berkelapangan, mekanisme zakat, serta berbagai sarana lain selain zakat.

Buku "*Etos Kerja Pribadi Muslim*", karya H. Toto Tasmara, yang membuktikan bahwa etos kerja merupakan penggerak produktivitas umat. Etos kerja dalam Islam terkait dengan aspek spiritualitas yang transendental yang berakar pada doktrin Islam, diantaranya tentang jihad dan ajaran tauhid, tentang visi dan misi umat Islam. Buku ini juga membahas kekuatan dan kelemahan umat dalam peningkatan etos kerja.

Buku lainnya adalah "*Ajaran Islam Dalam Bisnis*", karya H. Buchari Alma, yang berisi analisis normatif tentang bisnis menurut Islam, analisis historis tentang dobel status antara profesi kenabian dan profesi bisnis bagi

beberapa nabi dan agamawan. Buku ini juga mendeskripsikan konsep manajemen dan etika bisnis Islam dan relasinya dengan konteks permasalahan global yang sekular dan liberal.

Buku “*Garis-garis Besar Ekonomi Islam*”, karya Mahmud Abu Saud, mendeskripsikan konsep ekonomi Islam serta kaitannya dengan masalah aktual serta membahas tema produksi dan hak milik.

Berbeda dengan beberapa pustaka di atas, skripsi ini memiliki orientasi pembahasan yang khusus mengarah pada tema produktivitas dalam konsep manusia muslim yang didasarkan pada sumber doktrin Islam. Singkatnya, skripsi ini membahas konsep manusia produktif menurut Al-Quran, dengan mengedepankan eksplorasi pemikiran produktivitas di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dimana datanya diolah dari sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur dan catatan-catatan.⁸ Untuk maksud itu digunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya dengan cara menggali data mengenai hal-hal atau variabel dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian.⁹

Secara khusus, agar penelitian ini lebih tersistematisasi, terfokus dan menarik maka digunakan teknik sebagai berikut:

⁸ Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm.30

⁹ Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 200.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan naskah-naskah berisi pemikiran beberapa tokoh tentang manusia dalam konsep Islam serta tentang produktivitas beserta hal-hal yang terkait dengannya dari buku dan majalah di perpustakaan dan toko buku. Dengan demikian, penulis mengumpulkan data-data dengan cara meneliti buku dan catatan yang memiliki relevansi dengan tema dan keperluan penelitian¹⁰

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. Metode Interpretasi, yaitu menyelami data-data dan mengusahakan sedapat mungkin menangkap arti dan makna nuansa yang dimaksudkan oleh tokoh secara khas.¹¹
- b. Metode Deskriptif Analisis, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi secara simplistik dan empiris, bukan hanya secara abstrak yang seakan-akan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial.¹² Setelah itu analisis dilakukan dengan merinci obyek penelitian sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas arti yang dikandungnya secara lebih mendalam hingga dengan demikian akan diperoleh kejelasan arti yang sebenarnya.¹³ Proses demikian itu disebut analisis karena peneliti

¹⁰ *Ibid.*, hal. 200

¹¹ *Ibid.*, hal. 63.

¹² *Ibid.*, hal. 96.

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 60.

membahas masalah dalam kaitan dengan gagasan lain, yang pada hakekatnya merupakan "penafsiran" peneliti terhadap gagasan yang ada.¹⁴

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif. Metode induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.¹⁵ Sedangkan metode induktif yaitu suatu proses berpikir yang bertitik tolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum untuk kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁶ Metode komparatif yaitu menentukan perbedaan dan persamaan pemikiran, sehingga hakekat obyek dipahami dengan semakin murni.¹⁷ Dengan metode komparatif maka dilakukan perbandingan antara konsep al-Quran tentang konsep manusia produktif dengan konsep dari manajemen modern dan kemudian mensintesakannya hingga menjadi suatu interpretasi doktrinal yang aktual dan progressif bagi pengembangan produktivitas umat.¹⁸

Langkah pertama dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan dan pengklasifikasian data-data yang berasal dari sumber-sumber pustaka yang

¹⁴ Jujun S. Sumantri, "Penelitian Ilmiah: Kefilsafatan dan Keagamaan", dalam Mastuhu dan M. Dadan Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Pusjarli & Nuansa, 1998), hal. 44-45.

¹⁵ Lihat: Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hal. 42.

¹⁶ Lihat *Ibid.*, hlm. 36

¹⁷ Baca: Anton Bakker & Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 51.

¹⁸ Bandingkan: *Ibid.*, hal. 116.

ada. Di sini penulis mendeskripsikan konsepsi manusia secara induktif hingga diambil generalisasi bahwa dari konsep diri atas apa dan siapa manusia akan mempengaruhi konsepsi tentang kehidupan secara umum dan pada gilirannya mempengaruhi produktivitas dalam aktivitas kehidupan. Sedangkan komparasi dipergunakan untuk membandingkan konsepsi al-Quran dari berbagai versi interpretasi antar tokoh dengan konsepsi manajemen modern.

Langkah kedua, penulis melakukan analisis terhadap produktivitas dalam dinamika umat untuk menemukan implikasi teoritis dalam pengembangan interpretasi atas doktrin al-Quran, yang mana itu dilakukan dengan menggunakan metode deduktif. Dalam konteks ini analisis juga dilakukan terhadap konsep produktivitas dari berbagai tokoh, yang bersumber dari interpretasi atas al-Quran ataupun umum. Sehingga, berdasarkan premis-premis umum yang diambil dari bab sebelumnya didapatkan kesimpulan logisnya dalam bentuk paradigma pemikiran.

Langkah ketiganya, dengan paradigma pemikiran yang ada yaitu produktivitas, maka peneliti merekonstruksi konsep manusia produktif menurut al-Quran.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi dalam lima bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Disusul bab kedua tentang manusia dalam pandangan al-Quran dan dari berbagai sumber pemikiran filsafat.

Bab ketiga tentang produktivitas dipandang dari berbagai persektif, baik perspektif historis umat Islam, doktrin al-Quran, maupun dari perspektif manajemen modern.

Bab keempat tentang konsep manusia produktif menurut al-Quran. Di dalamnya dianalisis pula teori motivasi, etos kerja, serta kekayaan dan kemiskinan menurut al-Quran.

Bab Kelima penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran, Kata Penutup, ditambah Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Daftar Riwayat Hidup.

BAB V

PENUTUP

Konflik kemanusiaan yang terjadi dalam dunia Islam yang disebabkan oleh kemiskinan dan keterbelakangan mengakibatkan munculnya marginalisasi umat Islam secara luas dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Umat Islam mulai kehilangan daya tawarnya ketika berhadapan dengan lingkungan dunia yang dipenuhi dengan persaingan yang ketat yang mensyaratkan produktivitas tinggi, efisiensi dan efektivitas. Dominasi umat Islam di masa lalu menjadi sebatas kenangan semata, yang kadang justru menjadi apologi yang kontra produktif di tengah ketertinggalannya dengan modernisasi di Barat. Fakta ini adalah ironis mengingat ajaran Al-Quran menghendaki produktivitas dan kemajuan atas umat Islam. Al-Quran telah memberikan kerangka kerja untuk meningkatkan produktivitas tersebut sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai konsep manusia produktif menurut Al-Quran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Umat Islam pernah mengalami masa-masa keemasan dalam peningkatan produktivitas, yaitu sejak masa penaklukan di abad kedua hijri, hingga masa keemasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemapanan politik. Saat itu produktivitas umat Islam, mulai para politikus, pebisnis, ilmuwan, sastrawan, petani dan lainnya, cukup tinggi dengan

menghasilkan manfaat berupa karya yang bernilai menurut dunianya masing-masing. Para politikus memperluas daerah kekuasaannya, para pebisnis memperluas jaringan bisnisnya, para ilmuwan mempertinggi kualitas penemuannya, petani memperbaiki hasil taninya, dan lain-lain.

Namun setelah itu umat Islam mulai menapaki kemunduran seiring dengan kerapuhan kepemimpinan politik, termasuk diantaranya kekalahan dalam perang dan perpecahan internal, yang kemudian mengakibatkan menurunnya produktivitas umat Islam di segala bidang, baik karena menurunnya motivasi dari umat Islam maupun karena pengaruh penjajahan dan dominasi politik non-muslim.

Di masa kini, umat Islam sedang berbenah menuju kemajuan di tengah perubahan dunia yang cepat dan ancaman negara-negara maju. Isu terorisme, kebodohan dan kemiskinan serta beban utang luar negeri menjadi realitas yang memmarginalkan umat Islam. Umat Islam di Indonesia, yang menduduki posisi mayoritas, kini termasuk di antara umat yang memiliki produktivitas rendah. Padahal secara normatif, Al-Quran mengajarkan peningkatan produktivitas bagi umatnya dan mendorongnya mendapatkan anugerah Allah berupa kekayaan dan kekuasaan sebagai amanah kekhilafahan di bumi.

2. Produktivitas adalah hal penting dalam Islam, dengan memberikan keseimbangan antara produktivitas lahir dan batin, material dan spiritual. Dalam banyak ayat Al-Quran, keimanan dan beramal saleh senantiasa diajarkan beriringan dengan menekankannya sebagai suatu perlombaan,

di mana yang paling baik dijanjikan pahala dan yang buruk hasilnya akan disiksa. Di sini perlombaan dalam beriman dan beramal saleh menuntut umat Islam untuk selalu menjadi manusia produktif, secara material dan spiritual.

Produktivitas secara material dicerminkan dari kegiatan produksi mencapai target-target duniawi, misalnya kekayaan dan kekuasaan. Produktivitas ini disertai pula kegiatan amal saleh lainnya misalnya menyantuni kalangan lemah, membantu dunia pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Sedangkan produktivitas spiritual didapatkan dengan mendasari semua kegiatan dengan nilai-nilai keimanan. Nilai keimanan ini melandasi nalar setiap muslim sehingga mereka berkeyakinan bahwa berproduksi adalah manifestasi ibadah seorang hamba Allah, bahwa kekayaan dan kekuasaan yang didapatkan adalah amanah Allah untuk dipergunakan di jalan Islam sebagai bekal menjadi khalifah Allah untuk memakmurkan bumi. Nilai keimanan ini tentu saja perlu disertai peningkatan kualitas keislaman dengan melaksanakan syariah Islam, dan peningkatan kualitas akhlak.

Al hasil, manusia produktif menurut Al-Quran adalah manusia yang utuh, yang memiliki keseimbangan dalam kepribadian, memiliki keseimbangan dalam orientasi produksi yaitu material dan spiritual, serta memiliki motivasi tinggi untuk berlomba meningkatkan kualitas keimanan dan amal saleh yang dilakukannya. Manusia produktif ini, dengan kebebasan dan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya,

senantiasa berlomba memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dan yang terhampar di dunia ini, berupa waktu, kesehatan, modal, sumber alam dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai masukan yang efisien untuk menghasilkan keluaran yang efektif. Mereka melakukan semua itu dengan sikap mental yang produktif, dengan integritas pribadi yang positif dan kemampuan profesional.

B. Penutup

Demikian penulisan skripsi ini dilakukan dengan sesungguhnya sebagai suatu upaya mengelaborasi konsep manusia produktif dalam Al-Quran serta merefleksikan realitas produktivitas dalam dunia Islam. Pada gilirannya skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur untuk usaha meningkatkan produktivitas umat Islam di masa kini dan mendatang.

Penulis menyadari kemungkinan adanya kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini, karenanya diharapkan masukan dan saran untuk perbaikan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh. *Filsafat Manusia*. Tk: Bintang Pelajar, t.t.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan, 1993
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Asy'arie, Musa. *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI, 1997
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Boisard, Marcell A. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Doi, A Rahman. *Mu'amalah*. Jakarta: Srigunting, 1996
- Fatah, Rohaldi Abdul dan Sudarsono. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka, 1984
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996
- Massadiyah, Egy (ed). *Top Pengusaha Indonesia*. Jakarta: Ciptawidya Swara, 1993
- Mastuhu dan M. Dadan Ridwan (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Pusjarli&Nuansa, 1998
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif : Pendekatan Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Ravianto, J. *Produktivitas dan Keluarga*. Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas, 1986

Sardar, Ziauddin. Sains, *Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1989

Sinungan, M. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Tk: Aksara Persada Press, tt.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Sutrisno. *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992

Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Taha Putera, 1989